

URGENSI SPIRITUALITAS DALAM DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Abdur Rofik
Universitas Al-Qolam Malang

rofik@alqolam.ac.id

Abstract

The moral crisis in modern education indicates that intellectual intelligence alone is insufficient to shape a complete human personality. In this context, spirituality becomes a fundamental aspect that must be emphasized to prevent education from losing its ethical foundation. This study aims to examine Imam Al-Ghazali's concept of spirituality and its significance in the educational sphere. Using a qualitative descriptive approach, this research draws upon a literature review of Al-Ghazali's works such as Ihya' Ulum al-Din, Bidayat al-Hidayah, and Mizan al-'Amal. The findings reveal that Al-Ghazali regards spirituality as the core of human character formation. For him, education should not only convey knowledge but also purify the soul (tazkiyatun nafs) and cultivate divine awareness (ma'rifatullah). Spirituality plays a crucial role in harmonizing the intellect, emotions, and heart. When the educational system neglects this dimension, knowledge becomes logical yet morally empty. Therefore, spirituality should be internalized through religious habituation, ethical guidance, and moral formation. This concept remains relevant to foster knowledgeable individuals with strong moral responsibility.

Key words: *Spirituality, Education, Al-Ghazali, Ethics, Morality*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa religius yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai fondasi kehidupan bernegara. Hal ini tercermin dalam sila pertama Pancasila, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang menegaskan bahwa kehidupan bangsa tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Tuhan. Akan tetapi, realitas pendidikan modern memperlihatkan adanya pergeseran nilai moral dan spiritual. Banyak lembaga pendidikan lebih menekankan pencapaian akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan, sementara pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik cenderung terabaikan. Akibatnya, muncul fenomena degradasi moral di kalangan pelajar dan mahasiswa yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, lemahnya etika sosial, serta rendahnya kesadaran religius.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari tingginya prestasi intelektual. Kecerdasan kognitif tanpa keseimbangan spiritual justru melahirkan generasi yang cerdas secara akal, namun miskin dalam kebijaksanaan moral. Di sinilah urgensi spiritualitas perlu ditegaskan kembali dalam sistem pendidikan. Spiritualitas bukan sekadar aspek ritual keagamaan, tetapi merupakan kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam setiap dimensi kehidupan. Melalui spiritualitas, manusia belajar menata niat, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Imam Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu tokoh besar yang berhasil mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan dimensi spiritual. Ia dikenal bukan hanya sebagai filosof dan teolog, tetapi juga sebagai sufi yang menempatkan hati sebagai pusat dari segala aktivitas manusia. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menuntun manusia menuju kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan yang bersumber dari kedekatan kepada Allah SWT. Ia mengkritik keras praktik pendidikan yang hanya mengejar kedudukan, kekayaan, atau popularitas, karena semua itu akan mengantarkan manusia pada kehampaan batin. Bagi Al-Ghazali, ilmu sejati harus melahirkan amal, dan amal harus berakar dari kesadaran spiritual yang ikhlas (Tafsir, 2014: 46).

Pandangan Al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi pendidikan masa kini yang cenderung terjebak dalam paradigma materialistik. Sekolah dan universitas seringkali memproduksi individu berpengetahuan tinggi, namun lemah dalam akhlak dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pengamatannya dalam *Fatih al-Ulum*, bahwa manusia yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya akan lebih rendah derajatnya dibanding binatang, karena ia mengabaikan fungsi akal yang diberikan Tuhan untuk mencari kebenaran dan kebajikan (Al-Ghazali, 1322: 7). Dalam konteks pendidikan modern, peringatan Al-Ghazali tersebut merupakan refleksi penting agar lembaga pendidikan tidak kehilangan orientasi nilai. Pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas.

Krisis spiritual dalam dunia pendidikan tidak dapat diatasi hanya dengan penambahan mata pelajaran agama, tetapi harus diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Spiritualitas harus menjadi landasan dalam setiap disiplin ilmu dan menjadi ruh yang menjiwai sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan paradigma bahwa pendidikan sejati adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pencerahan akal, dan pembinaan akhlak. Ia memandang ilmu bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan

harus memadukan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), emosional (*emotional quotient*), dan spiritual (*spiritual quotient*) secara harmonis (Nawawi, 2015: 3).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep spiritualitas menurut Al-Ghazali serta relevansinya terhadap dunia pendidikan. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah gagasan Al-Ghazali tentang hakikat spiritualitas, fungsi dan urgensinya dalam pembentukan karakter peserta didik, serta bagaimana konsep tersebut dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan modern yang berakar pada nilai-nilai ilahiah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meneguhkan kembali pentingnya spiritualitas sebagai ruh pendidikan.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep spiritualitas menurut perspektif Al-Ghazali; dan bagaimana urgensi spiritualitas dalam dunia pendidikan menurut pandangan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk memahami pemikiran Al-Ghazali secara komprehensif mengenai spiritualitas serta menjelaskan peranan dan kontribusinya dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesadaran ilahiah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis gagasan dan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai spiritualitas serta relevansinya dalam dunia pendidikan, bukan melalui observasi lapangan, melainkan kajian terhadap sumber-sumber tertulis. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna, nilai, dan konteks pemikiran tokoh secara mendalam dan holistik.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Al-Ghazali, antara lain *Ihya' Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-'Amal*, dan *Al-Maqсад al-Asna*. Karya-karya tersebut berisi penjelasan Al-Ghazali tentang hubungan antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa, yang menjadi dasar dalam memahami urgensi spiritualitas dalam pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali maupun relevansinya terhadap pendidikan modern.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama: (1) pengumpulan data, yakni menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari literatur yang relevan; (2) klasifikasi data, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti konsep spiritualitas, pendidikan, dan nilai moral; (3) analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan isi teks untuk menemukan makna yang terkandung dalam gagasan Al-Ghazali; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap dunia pendidikan masa kini.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif, dengan menafsirkan teks dan menarik makna umum dari berbagai pernyataan khusus Al-Ghazali. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, karena berusaha mengungkap nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam setiap pemikirannya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam

esensi spiritualitas Al-Ghazali serta kontribusinya terhadap pembentukan paradigma pendidikan yang berkarakter dan berorientasi ilahiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam yang memiliki pandangan sangat mendalam tentang hubungan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Ia menilai bahwa pendidikan sejati tidak berhenti pada penguasaan teori atau keterampilan, melainkan bertujuan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan hakiki melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT (Al-Ghazali, 1354). Dalam pandangannya, hakikat manusia tidak hanya terletak pada aspek lahiriah atau intelektual, tetapi pada dimensi batin yang disebut *qalb* (hati). Hati yang bersih akan melahirkan perilaku mulia dan ilmu yang bermanfaat, sedangkan hati yang kotor akan mengubah ilmu menjadi alat kesombongan dan kehancuran.

Menurut Al-Ghazali, spiritualitas merupakan inti kehidupan manusia. Ia menggambarkan bahwa seluruh aktivitas manusia akan kehilangan nilai jika tidak dilandasi kesadaran spiritual. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia berakhlak mulia. Pendidikan harus menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan sekadar alat memperoleh status sosial atau kekayaan dunia. Ia menulis bahwa setiap ilmu yang tidak mengantarkan seseorang pada pengenalan terhadap Tuhannya adalah ilmu yang tidak bermanfaat (Al-Ghazali, 1992). Hal ini senada dengan apa yang pernah disabdakan oleh Nabi SAW :

من ازداد علما ولم يزد هدى لم يزد من الله الا بعد

Barang siapa yang ilmunya bertambah, namun tidak menjadikan bertambahnya petunjuk dari Allah, maka ia akan semakin dijauhkan dari Allah.

Pernyataan tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana Al-Ghazali mengaitkan ilmu dengan petunjuk ilahi. Ilmu yang tidak mengantarkan pada ketaatan justru menjauhkan manusia dari Allah, karena ilmu tanpa iman melahirkan kesombongan. Orang berilmu yang tidak berakhlak, menurut Al-Ghazali, ibarat pedang di tangan orang gila—tajam, namun berbahaya bagi dirinya dan orang lain. Pernyataan ini menjadi kritik tajam terhadap praktik pendidikan yang berorientasi pada intelektualitas semata tanpa memperhatikan pembinaan moral.

Dalam konteks pendidikan modern, pandangan Al-Ghazali menjadi relevan ketika melihat realitas bahwa banyak lembaga pendidikan hanya menekankan aspek kognitif. Peserta didik didorong untuk berprestasi, tetapi tidak selalu diarahkan untuk memahami makna keberhasilan dalam perspektif moral dan spiritual. Fenomena ini menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin empati, berilmu tinggi tetapi kehilangan arah moral. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang tidak menumbuhkan rasa takut kepada Allah hanyalah kesia-siaan.

Bagi Al-Ghazali, ilmu dan spiritualitas harus berjalan beriringan. Ilmu tanpa iman akan menyesatkan, sementara iman tanpa ilmu akan lemah. Keduanya harus saling menguatkan agar manusia mencapai kesempurnaan hidup. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang

mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan moral dalam diri peserta didik. Tujuan akhir pendidikan bukanlah sekadar menciptakan manusia pintar, tetapi manusia yang mengenal Tuhannya, mencintai kebenaran, dan berbuat baik kepada sesama.

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akar permasalahan manusia bukan terletak pada ketidaktahuan, tetapi pada hati yang tertutup oleh dosa dan hawa nafsu. Ilmu hanya dapat berfungsi jika hati dalam keadaan bersih. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membersihkan hati melalui pembiasaan ibadah, keikhlasan, dan pengendalian diri. Ia menulis bahwa hati ibarat cermin: jika tertutup oleh karat dosa, maka cermin itu tidak mampu memantulkan cahaya kebenaran. Pendidikan yang tidak memperhatikan dimensi hati hanya akan menghasilkan manusia yang pandai berbicara tetapi miskin kebijaksanaan (Al-Ghazali, 1964).

Pendidikan spiritual yang ditawarkan Al-Ghazali menuntut adanya keseimbangan antara tiga potensi utama dalam diri manusia: akal, nafsu, dan hati. Akal berfungsi untuk mencari kebenaran, nafsu sebagai pendorong aktivitas hidup, dan hati sebagai penentu arah moral. Ketika ketiganya berjalan seimbang, manusia akan mencapai kebahagiaan hakiki (*sa'adah*). Namun, jika salah satunya mendominasi, maka kehancuran akan terjadi. Dalam konteks pendidikan, keseimbangan ini berarti menempatkan ilmu, akhlak, dan spiritualitas pada posisi yang setara dan saling melengkapi.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan peran guru dalam menanamkan nilai spiritual kepada murid. Guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi sebagai pembimbing moral dan teladan hidup. Ia menulis bahwa guru harus memiliki niat yang tulus dan tidak mengajar demi kepentingan duniawi. Tugas guru adalah menuntun murid menuju jalan kebenaran dan mengantarkan mereka kepada ridha Allah. Dengan demikian, hubungan antara guru dan murid bukan semata hubungan intelektual, tetapi hubungan spiritual yang dilandasi kasih sayang dan keikhlasan (Al-Ghazali, 1992).

Dalam realitas pendidikan sekarang, gagasan Al-Ghazali menjadi pengingat penting agar orientasi pendidikan tidak semata berpusat pada kemajuan teknologi dan prestasi akademik. Kemajuan tersebut hanya akan bermakna jika diiringi dengan penguatan nilai-nilai spiritual. Dunia pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia bukan hanya makhluk berpikir, tetapi juga makhluk yang beriman dan berperasaan.

Al-Ghazali menutup pemikiran tentang urgensi spiritualitas ini dengan peringatan bahwa manusia harus senantiasa menjaga keseimbangan antara ilmu dan amal, dunia dan akhirat. Ia menulis, "Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan." Pernyataan ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi prinsip dasar pendidikan Islam. Dengan menanamkan spiritualitas dalam pendidikan, manusia tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam tindakan (Al-Ghazali, 1964).

Peran Spiritualitas dalam Dunia Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali menjadi relevan untuk menjawab krisis moral dan dehumanisasi yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan masa kini cenderung menekankan prestasi akademik dan kecerdasan rasional, sementara pembinaan spiritual dan akhlak

kerap diabaikan. Akibatnya, banyak individu berpendidikan tinggi namun lemah dalam kepribadian dan integritas moral.

Al-Ghazali mengkritik keras fenomena semacam ini sejak abad ke-11. Ia menilai bahwa ilmu yang tidak diiringi iman dan amal akan menyesatkan pemiliknya. Dalam *Fatih al-'Ulum*, ia bahkan menyebut orang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya lebih hina daripada hewan, karena manusia diberi akal untuk membedakan kebenaran dan kebatilan. Oleh sebab itu, ia menuntut agar pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa.

Dalam praktiknya, pendidikan modern dapat menginternalisasikan nilai spiritual Al-Ghazali melalui beberapa strategi. Pertama, mengintegrasikan nilai religius ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pendidikan agama. Kedua, menjadikan guru sebagai teladan moral, bukan sekadar pengajar. Guru berperan sebagai *murabbi* yang membimbing akhlak dan menanamkan kesadaran spiritual dalam diri peserta didik. Ketiga, membangun budaya sekolah yang bernuansa religius, seperti pembiasaan ibadah, program tahfidz, kajian akhlak, dan kegiatan sosial.

Lebih dari itu, spiritualitas juga berfungsi sebagai pengendali peradaban. Sejarah Islam menunjukkan bahwa kemajuan peradaban pada masa keemasan justru lahir dari semangat spiritual yang tinggi. Para ilmuwan muslim terdahulu tidak memisahkan antara ilmu dan iman, antara laboratorium dan mihrab. Spiritualitas menjadi sumber motivasi mereka untuk meneliti dan berkarya demi kemaslahatan umat. Prinsip ini dapat menjadi teladan bagi dunia pendidikan modern yang sering terjebak pada materialisme dan kompetisi semu.

Dengan demikian, spiritualitas berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan cerdas. Spiritualitas menjadi ruh yang menuntun pendidikan agar tidak hanya menghasilkan tenaga profesional, tetapi juga manusia yang beradab, berempati, dan sadar akan tanggung jawab moralnya. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan akan melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal—sebagaimana yang diajarkan Al-Ghazali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki peran yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan. Bagi Al-Ghazali, pendidikan sejati bukan hanya proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga upaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa spiritualitas akan kehilangan arah dan tidak mampu membawa manfaat bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, aspek spiritual harus menjadi ruh dari setiap kegiatan pendidikan agar tujuan pembentukan karakter manusia paripurna dapat tercapai.

Konsep spiritualitas Al-Ghazali berakar pada prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah). Melalui dua aspek ini, pendidikan diarahkan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta

didik. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembinaan moral.

Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi pendidikan modern yang tengah menghadapi krisis nilai dan degradasi moral. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas menjadi solusi untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang menanamkan nilai spiritual akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, empati sosial, serta tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia. Dengan menjadikan spiritualitas sebagai pondasi, dunia pendidikan akan mampu mewujudkan cita-cita luhur: membentuk insan berilmu yang berakhlak, beriman, dan bermartabat.

5. SUMBER RUJUKAN

- Al-Ghāzālī, Abū Hāmid Muḥammad. *Iḥyā' al-'Ulūm al-Dīn* (t.t). Surabaya: Al-Haramain.
- _____. (1964). *Mizanu al-Amal*. Mesir: Dar al-Maarif.
- _____. (t.t). *Ayyuha al-Walad*. Surabaya: AL-Hidayah.
- _____. (1967). *al-Munqidz min ad-Dhalāl*. Bierut: Dar al-Andalus.
- _____. (1964). *Fadhaib al-Bathiniyyah*. Kairo: Dar al-Fahmiyah.
- _____. (1946). *Al-Maq sodu al-Asnā*. Bairut: Dar al-Masyriq.
- _____. (1968). *Ma'arij al-Quds*. Kairo : Maktab al-Jundi.
- _____. (1322). *Fātih al-'Ulūm*. Cetakan I. Kairo: Al-Husainiyah.
- _____. (t.t). *Kīmiyā'u al-Sa'ādah*. Kairo: Maktabah al-Jundi.
- Al-Hanafi, Badru al-Diin Aini. *Ubdatu al- Qori Syarhi Shohih al-Bukhori*. cetakan 17 (2006). Maktabah Syamilah.
- Gornat, Abimayu (2005). *Kamus Populer*. cetakan I. Yogyakarta: Harapan Utama.
- J. Moloeng, Lexy (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cetakan I Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mummad bin Ibrahim (2006). "Ibadah". dalam Budiansyah (ed), *Enslikopedi Islam Al-Kamil*. diterjemah.kan oleh Futuhal Arifin dkk. Jakarta: Darus Sunnah Pres.
- Mahmud (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. cetakan I. Bandung: Pustaka Setia.
- Majalah Nahdlatul Ulama AULA edisi Januari 2015.
- Mahmud (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. cetakan I Bandung: Pustaka Setia.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. cetakan v (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). halaman 293-300).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan* (2002). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (2013). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Amin, Maswardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (2013), cetakan I, Jakarta:Baduose Media.
- Nawawi. Muhammad. (t.t). *Muraqi al-'Ubudiyah*. Subaya: Haramain.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (2001). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. cetakan 17 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya (2002). *Filsafat Pendidikan*. Cetakan III. Bandung: Pustaka Setia.
- S. Enha, Ilung. *Laduni Quotient Model Kecerdasan Masa Depan* (2011). Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.
- Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (2005). Bandung: Pustaka Setia.
- Sulaiman. *Muqaddimah Mizan al-'Amal* (1964) Kairo : Dar al-Ma'arif.
- Shalahuddin, Anas, *Pendidikan Karakter* (2013). cetakan I. Bandung: Pustaka Setia.
- Thobanah, Badawi. *Muqoddimah Fi al-Tasafuw al-Islami Wa Dirasatu Tahliliyyah Lisyahkshiyah Al-Ghazali Wa Filsafatihi Fi al-Ihya'*. (t.t) Surabaya: Haramain.
- Thobanah, Badawi (t.t). *Muqoddimah Fi al-Tasafuw al-Islami Wa Dirasatu Tahliliyyah Lisyahkshiyah Al-Ghazali Wa Filsafatihi Fi al-Ihya'*. Surabaya: Haramain.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (2014). cetakan XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* (2007). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerwadarinta (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cetakan II. Jakarta: Balai Pustaka.